

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan proses penting dalam pendidikan dimana dalam proses tersebut terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang terjadi dalam konteks materi pembelajaran yang diyakini dapat membawa perubahan perilaku peserta didik. Perilaku merupakan hasil dari sebuah proses belajar mengajar yang terjadi akibat interaksi yang terjadi. Terdapat 2 perilaku dalam proses belajar, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif dalam belajar antara lain seorang siswa menjadi aktif serta memperhatikan setiap pelajaran yang disampaikan, mengerjakan tugas, jujur dalam berperilaku, selalu mengumpulkan tugas dan sebagainya. Sementara perilaku negatif dalam belajar antara lain tidak memberikan perhatiannya saat proses belajar mengajar berlangsung, tidak mengumpulkan tugas, sering menunda-nunda pekerjaan, dan menyontek saat berlangsungnya evaluasi atau ujian.

Dalam menentukan prestasi seorang siswa dilihat dari seberapa besar perolehan nilai atau hasil belajar. Nilai tersebut menunjukkan penguasaan dan pemahaman siswa terkait materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Semakin tinggi nilai yang diperoleh seorang siswa maka siswa tersebut dianggap memiliki prestasi yang baik, hal ini menyebabkan stigma atau persepsi dimasyarakat tentang prestasi siswa hanya dilihat dari pencapaian nilai akademis

yang tinggi, bukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selama di sekolah.

Persepsi kebanyakan orang tentang prestasi akademis yang dilihat dari nilai rapor menyebabkan siswa tertekan dan menimbulkan orientasi pada siswa bahwa nilai adalah segalanya dan bukannya ilmu. Untuk mencapai nilai dan prestasi yang diinginkan tidak jarang siswa menggunakan jalan pintas. Cara yang sering digunakan siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus yaitu menyontek. Dengan menyontek siswa merasa mampu mencapai prestasi di sekolahnya. Prestasi yang dimaksud adalah nilai yang tinggi dan mendapatkan peringkat di kelas maupun sekolah. Beberapa siswa bertindak curang karena mereka terfokus pada hasil ekstrinsik saja. Hasil ekstrinsik seperti nilai yang tinggi, peringkat yang baik, dan mempertahankan nilai dan prestasi yang telah didapatkan sebelumnya.

Menyontek merupakan suatu fenomena yang kerap kali mewarnai dunia pendidikan, bahkan selalu muncul dalam proses kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Menyontek merupakan salah satu perilaku curang yang dilakukan oleh pelajar, hal ini dapat dilihat pada saat mereka sedang menghadapi ujian atau evaluasi. Perilaku menyontek ternyata tidak hanya dilakukan pada saat ujian saja, menurut guru yang mengajar mata pelajaran Administrasi Keuangan di SMKN 31 Jakarta, bahwa kegiatan menyontek juga dilakukan siswa pada saat mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang ditulis pada lembar tugas mereka. Kata-kata yang mereka tulis sebagai jawaban mayoritas memiliki kesamaan bahkan peletakan atau penggunaan tanda baca juga serupa, artinya hal-hal

tersebut mengindikasikan bahwa siswa menyontek dengan menyalin jawaban teman.

Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui serta mengukur sejauh mana kemampuan dan pemahaman siswa akan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Evaluasi yang biasanya diberikan dapat berupa pemberian tugas, pekerjaan rumah (PR), ulangan harian, UTS, dan UAS. Namun dalam kegiatan pemberian evaluasi tersebut sering terjadinya kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh para siswa, salah satunya yaitu menyontek.

Banyak cara yang dilakukan siswa dalam menyikapi datangnya musim ujian atau semesteran dengan berbeda-beda. Ada yang menyikapinya dengan tenang karena sudah mempersiapkan jauh sebelum ujian datang, ada yang menyikapinya dengan sibuk belajar SKS “Sistem Kebut Semalam”, dan ada pula yang menyikapinya seakan tidak akan terjadi ujian atau acuh tak acuh (tidak ada persiapan belajar sama sekali). Sikap acuh tak acuh dan penerapan SKS “Sistem Kebut Semalam” yang dilakukan siswa inilah yang akan memunculkan perilaku negatif saat ujian seperti; siswa akan menjawab soal ujian dengan menebak-nebak jawaban, bertanya pada teman, toleh kanan kiri, menyamakan jawaban dengan teman dan melakukan aktivitas menyontek yang sudah menjadi kebiasaan buruk saat ujian.

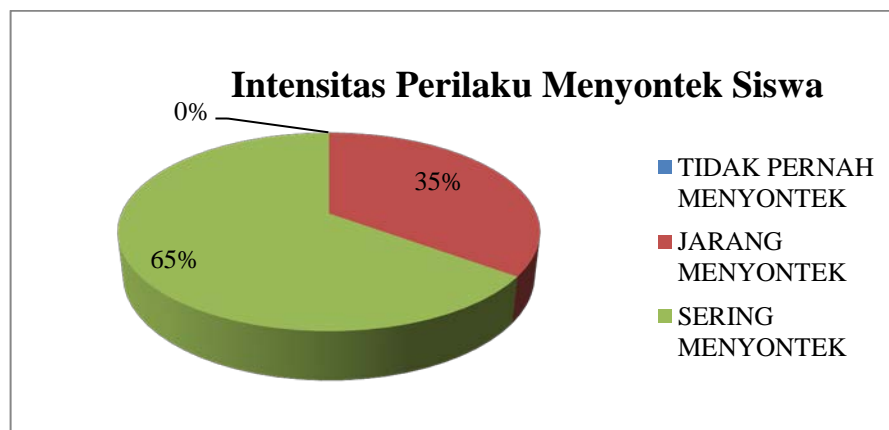
Kasus menyontek yang dilakukan siswa merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan di Indonesia. Perilaku menyontek yang dilakukan siswa bahkan sudah dianggap hal yang biasa atau sudah menjadi budaya di

sekolah. Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 31 Jakarta Pusat Jurusan Administrasi Perkantoran pada evaluasi pembelajaran saat kegiatan PKM yang dilakukan oleh peneliti masih banyak ditemukan siswa yang menyontek. Berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu guru yang mengajar di SMK Negeri 31 Jakarta bahwa perilaku menyontek yang dilakukan siswa didasari atas keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan cara yang instan. Apalagi saat ini perkembangan teknologi sudah semakin canggih, sehingga memudahkan para siswa untuk menyontek melalui media *handphone*. Kegiatan menyontek yang dilakukan siswa juga menyulitkan guru dalam memberikan penilaian yang adil kepada siswa mana yang benar-benar mengerjakan sendiri dan siswa yang mengerjakan dengan menyontek. Berdasarkan hasil wawancara singkat sewaktu melaksanakan Praktek Mengajar dengan 3 orang siswa SMK Negeri 31 Jakarta diperoleh informasi bahwa mereka melakukan kegiatan menyontek lantaran mereka takut mendapatkan nilai yang kurang memuaskan walaupun sudah belajar sebelumnya. Terlebih lagi saat mereka mengetahui bahwa teman-teman sekelasnya menyontek, mereka merasa takut akan mendapatkan nilai yang kurang bagus dari teman-teman sekelasnya. Mereka juga mengatakan bahwa alasan mereka menyontek adalah mereka merasa tidak percaya diri akan jawaban yang mereka tulis dalam lembar jawaban, mereka takut jawaban yang mereka tulis salah dan mengakibatkan nilai yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan harapan sehingga mereka memutuskan untuk menyontek.

Mengetahui informasi tersebut peneliti melakukan *pra-survey* dengan menyebarkan angket tidak terstruktur mengenai perilaku menyontek siswa. *Pra-*

survey dilakukan kepada 20 orang siswa SMK Negeri 31 Jakarta Pusat kelas XI Administrasi Perkantoran II. Peneliti menyebarkan angket menggunakan *Google Form* yang kemudian diisi oleh responden. Hasil dari *pra-survey* peneliti nyatakan dengan diagram 1.1, yang menunjukkan hasil seperti dibawah ini.

Diagram I.1
Hasil Penyebaran Angket Pernah atau Tidaknya Siswa Menyontek



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil *pra-survey* yang dilakukan, diketahui bahwa 0% siswa mengatakan bahwa mereka tidak pernah menyontek, 35% siswa jarang menyontek, 65% siswa sering menyontek. Hasil *pra-survey* menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan pernah menyontek. Tingginya angka yang menunjukkan siswa sebagian besar sering menyontek merupakan sebuah masalah dalam dunia pendidikan. Tingginya angka siswa yang menyontek juga dipengaruhi faktor pendorong timbulnya perilaku menyontek. Oleh karena itu peneliti juga melakukan *pra-survey* kepada 20 orang siswa kelas XI Administrasi Perkantoran II mengenai faktor penyebab siswa menyontek. Hasil *pra-survey* dinyatakan dalam tabel I.1 seperti dibawah ini.

Tabel I.1
Hasil Penyebaran Angket Faktor Siswa Menyontek

No	Faktor Siswa Menyontek	Persentase
1	Tekanan Untuk Mendapatkan Nilai Yang Bagus Oleh Orang Tua/ Guru	75%
2	Konformitas Teman	65%
3	Ketidaksiapan Siswa	80%
4	Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa	85%

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil *pra-survey* diatas diketahui bahwa 75% siswa menyontek didasari oleh faktor tekanan orang tua dan guru untuk mendapatkan nilai yang bagus, 65% didasari oleh konformitas teman, 80% siswa menyontek didasari oleh ketidaksiapan siswa untuk menghadapi evaluasi, dan faktor dominan adalah kurangnya percaya diri siswa untuk menjawab soal secara mandiri yaitu sebesar 85%.

Salah satu faktor penyebab perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa adalah tekanan dari orang tua dan guru dapat menyebabkan seorang siswa menyontek. Semua orang tua ingin anaknya mendapat nilai yang baik di sekolahnya, sehingga siswa dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik. Tuntutan orang tua yang ingin anaknya mendapat nilai yang bagus kadang tidak sesuai dengan kemampuan akademis siswa di sekolah, sehingga siswa terpaksa menyontek demi memenuhi tuntutan orang tua akan nilai yang bagus dan mendapat prestasi yang cemerlang di sekolah. Tidak jarang guru juga menuntut siswanya untuk mendapatkan nilai yang baik. Dengan tuntutan nilai yang baik tersebut guru berfikir bahwa siswa akan lebih giat dalam belajar, namun tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa untuk mendapatkan nilai yang baik tidak cukup dengan belajar. Siswa merasa khawatir mendapatkan nilai yang tidak

seseuai walaupun sudah belajar sebelumnya sehingga siswa menyontek untuk mendapatkan hasil yang baik.

Teman-teman disekitarnya juga memiliki andil dalam perilaku menyontek yang dilakukan siswa. Dalam hal ini siswa berada pada tekanan, dimana lingkungan mayoritasnya melakukan kegiatan menyontek, dan demi kata kesolidan antar teman maka siswa yang tadinya tidak ingin melakukan perilaku menyontek mau tidak mau melakukannya demi diterima di lingkungannya.

Faktor ketidaksiapan siswa dalam menghadapi evaluasi yang diberikan oleh guru juga menjadi salah satu faktor penyebab siswa menyontek. Terkadang guru melakukan evaluasi atau ulangan mendadak untuk mengetahui apakah siswa-siswinya belajar di rumah atau tidak dengan melakukan ulangan mendadak. Sementara siswa yang tidak belajar sebelumnya akan merasa kurang menguasai materi yang akan dievaluasi, sehingga untuk dapat menjawab soal dan mendapatkan nilai yang bagus siswa terpaksa menyontek.

Rasa percaya diri siswa yang kurang juga menjadi faktor pendorong siswa untuk menyontek, siswa merasa tidak percaya pada dirinya bahwa mereka mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan kemampuannya sendiri. Siswa yang merasa tidak percaya diri akan merasa takut bahwa jawaban yang mereka tulis di lembar jawaban bukanlah jawaban yang tepat dan akan mengakibatkan nilai mereka menjadi tidak maksimal, hal inilah yang mendorong siswa untuk melakukan perilaku menyontek

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa memiliki berbagai macam bentuk. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melaksanakan

Praktek Keterampilan Mengajar (PKM), peneliti mendapati bahwa siswa menyontek biasanya dengan menyiapkan catatan kecil, memperlihatkan jawaban kepada teman, menyalin tugas atau jawaban teman, memilih posisi tempat duduk saat evaluasi, dan menyalin tulisan dari internet.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti juga melakukan *pra-survey* tentang bentuk perilaku menyontek siswa. Hasil *pra-survey* peneliti sajikan dalam tabel I.2 dibawah ini.

Tabel I.2
Hasil Penyebaran Angket Bentuk Perilaku Menyontek Siswa

No	Bentuk Perilaku Menyontek Siswa	Persentase
1	Pernah Mempersiapkan Catatan Kecil	65%
2	Pernah Memperlihatkan Jawaban Pada Teman	85%
3	Menyalin Tugas Teman	100%
4	Memilih Posisi Tempat Duduk Yang Strategis	50%
5	Menyalin Tulisan Dari Internet	100%

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil *pra-survey* yang dilakukan, diketahui bahwa 100% siswa pernah menyalin tugas teman dan menyalin tulisan dari internet untuk mengerjakan tugas ataupun untuk mencari jawaban pada saat evaluasi. 85% siswa pernah memperlihatkan jawaban mereka pada teman, 65% siswa pernah mempersiapkan catatan kecil untuk membantu mereka dalam mengerjakan soal pada saat ujian, dan 50% siswa memilih posisi tempat duduk yang strategis untuk mendukung aksi menyontek mereka agar tidak diketahui pengawas.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin menguji apakah ada hubungan kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa jurusan administrasi perkantoran SMK Negeri 31 Jakarta Pusat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka secara spesifik masalah penelitian dapat dirumuskan, Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya tentang: “Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa”.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wacana dalam berfikir secara ilmiah dan menjadi sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pemecahan masalah bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Sebagai calon guru, penelitian ini diharapkan sebagai sarana menambah pengetahuan mengenai permasalahan siswa berkaitan dengan

perilaku menyontek dan kaitanya dengan kepercayaan diri serta menjadi bekal bagi peneliti ketika akan menghadapi dunia pendidikan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan sebagai salah satu cara untuk mengetahui penyebab siswa berperilaku menyontek di sekolah dan memberi solusi bagi pihak sekolah untuk mengurangi perilaku menyontek siswa.

c. Bagi Pihak Universitas

Sebagai informasi hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa sehingga dapat diterapkan bagi yang berkepentingan. Serta diharapkan sebagai tambahan referensi pada ruang baca dan perpustakaan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi dan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.